

Situs Pajaratan Gunung Halu Sebagai Pendidikan dan Peradaban leluhur yang Perlu dilestarikan

Sutarman¹, Anie Rohaeni², Neneng Sulastris³
Universitas Islam Syekh Yusuf¹, STAIPI Bandung², Universitas Islam Nusantara³
e-mail: sutarman@unis.ac.id

Received: 23 January 2022; Revised: 12 February 2022; Accepted: 28 February 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.1.259-268.2022>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1). Sejarah Situs Pajaratan Gunung Halu sebagai peradaban leluhur (2). Situs sebagai pelaksanaan tempat penumbukan padi, penyimpanan padi (3). Sebagai pendistribusian Beras hasil panen. Metode pelaksanaan (1). Menginventarisir batu-batu yang berbentuk lesung, berbentuk Alu (2). Sebagai penyimpanan lumbung beras dan pendistribusian beras (3). Situs Gunung halu juga digunakan untuk upacara adat dan ritual masyarakat setempat namun bukan tempat untuk pemujaan. Kesimpulan (1). Situs Pajaratan digunakan untuk peribadatan ritual supaya menjadi khusyuk dan tetap menyembah kepada Allah SWT Dzat yang telah menciptakan. (2). Tempat ziarah yang datang dari berbagai tempat pada malam senin maupun malam jum'at. (3). Situs beralih fungsi menjadi tempat wisata dan tempat penelitian ilmiah. (4). Melibatkan masyarakat supaya peduli pada Situs Pajaratan.

Kata Kunci

Situs Pajaratan, Pendidikan, Peradaban, Leluhur.

Pendahuluan

Jarak tempuh Situs Pajaratan Gunung halu sekitar 3000 meter dari Kantor Kecamatan Gunung Halu, jalannya terjal pinggir jalan terdapat jurang yang cukup dalam, ditempuh bias dengan jalan kaki atau menggunakan sepeda motor, Situs Pajaratan masuk ke wilayah Kampung Cihanjavar Desa Gunung halu Kecamatan Gunung halu Kabupaten Bandung Barat. (<https://m.facebook.com.maret.2018>). Gunung halu menurut tata bahasa terdiri dari dua kosa kata yaitu Gunung atau Bukit atau Pasir, yang berupa gunung api, gunung kapur, gunung batu, sedangkan halu atau antan merupakan alat penumbuk padi, yang terbuat dari kayu atau pada zaman megalithic terbuat dari batu. Nama gunung halu secara geologi menyangkut bentuk susunan batuan yang menyerupai tonggak, tiang, halu, dengan posisi berdiri tegak yang membentuk suatu gunung, atau merupakan bagian dari gunung, baik yang timbul dipermukaan maupun yang terpendam, yang disebut istilah geologi disebut *columnar joint*.

Situs pajaratan gunung halu merupakan situs bersejarah bagi kalangan masyarakat tatar sunda, yang dulunya bernama gunung harum sebagai tempat yang digunakan penumbukan padi, leuit, tempat penyimpanan beras, karena banyak ditemukan batu-batu besar yang digunakan sebagai penyimpanan beras, gudang beras. (Firdaus, Haris., (2012). Disebut gunung halu karena terdapat alu dan lesung yang terbuat dari batu, searah dengan lamanya waktu dan ditelan zaman, alu dan lesung menjadi hilang lenyap sampai sekarang belum ditemukan dan tidak tahu pasti alu dan lesung tersebut bisa hilang.

Gunung Halu, Kecamatan Gunung Halu, Secara etymology, asal usul kosakata, nama gunung halu yang terkait dengan keberadaan situs di cihanjavar yang merupakan tempat menumbuk padi, yang terdapat lisung dan halu yang terbuat dari batu, secara bahasa yang mengandung arti



symbol, simbul, silib, sindang dan siloka. Bagi orang sunda pada zaman dahulu bahasa seperti itu lajim dipergunakan dalam percakapan, yang bertujuan untuk menempatkan bahwa nama tersebut menjadi lebih khusus, seperti nama tempat penumbukan padi yang bermakna tempat penumbukan rasa, tempat oleh pikiran, serta tempat mengolah dan mengembankan ilmu nilai nilai ketuhanan.

Masalah yang muncul dalam proses pendidikan dan pelestarian pada budaya yang yaitu: (1). Membutuhkan sarana untuk mengetahui apa saja benda-benda yang ada pada situs pajaratan (2). Metode pembelajaran seperti apa yang harus diterapkan pada masyarakat, sehingga dapat membantu peserta didik dalam kemandirian belajar (3). Pelestarian pada artefak yang ada sebagai warisan peninggalan leluhur, diperlukan media pembelajaran interaktif berbasis budaya yang dapat membangkitkan keingin tahaun dari masyarakat (Natawidjaya, D. Hilman., 2012).

Pendidikan dan pembelajaran dengan memanfaatkan media yang ada disekeliling situs sebagai pembelajaran dapat berinteraktif secara langsung sebagai penyampai informasi tentang budaya dan peradaban menjadi perlu dan penting bagi guru, siswa dan masyarakat sekitar dalam pelestarian budaya tersebut, sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan lebih berkesan, serta perhatian siswa dalam proses pembelajaran menjadi mandiri.

Pengabdian yang dilakukan. (Sulaeman, M. Munandar., (2012). Telah melakukan kegiatan menginventarisir artefak, membersihkan dan kerjabakti pada lokasi sekitar dengan menjaga artefak yang ada dengan, merawat, memelihara untuk melestarikan sebagai budaya dan peradaban leluhur

Metode Pelaksanaan

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendiskripsikan fenomena yang terjadi di sekitar situs. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, Survey dan studi literasi. Pelaksanaan dan upaya dalam pelestarian yang dilakukan oleh peneliti menyangkut history dan budaya, dalam rangka memperkuat rasa memiliki dan memelihara keberadaan situs pajaratan, maka perlu adanya edukasi, pengarahan, terhadap semua lapisan masyarakat. Pentingnya memelihara situs sebagai cagar budaya. (Moleong, Lexy J. 2017). Penulisan situs melalui media publikasi ilmiah dalam melestarikannya.

Metode pelaksanaan berikutnya yang terkait dengan pelaksanaan, perawatan dan pelestarian, dengan membentuk kelengkapan sarana dan prasarana diwilayah situs. Luas situs yang menjadi objek pelaksanaan yaitu 1000 m², sedangkan sasaran kegiatan pada masyarakat adalah semua pihak yang terkait, yang khusus bahwa informasi terhimpun dengan baik dapat digunakan oleh para pemandu situs setempat, bagi Pemerintah akan mendapatkan profil dan dokumentasi mengenai situs dan benda artefak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Inventarisasi Penghimpunan Benda Sejarah

Penghimpunan benda-benda bersejarah yang dilakukan terhadap asset yang termasuk golongan menurut keberadaan fisik, benda yang dapat dihitung dan berwujud (*tangible*), juga pada hal-hal yang tidak dapat dihitung, diraba keberadaannya tetapi sangat berharga maknanya (*Intangible*). Berikut yang berkaitan dengan inventarisasi aset budaya situs pajaratan yang telah dilakukan selama pelaksanaan

a. Sejarah Foklor Situs Pajaratan Gunung Halu

Gunung Halu, dilihat dari foklor atau cerita atau legenda, yang terkait dengan adanya situs megalithic. (Mujahid, Saiful. 2015). peninggalan budaya yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai pamujaan atau pajaratan atau kabuyutan yang berada di Kampung Cihanjavar Desa Gunung Halu, Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat. Berupa susunan batu yang menyerupai makam kuno. Gunung halu dilihat dari ilmu arkeologi yang menyangkut adanya situs

megalitikum, yang menjadi makam kuno seorang pengembara pada abad 16, yang terkenal dengan sebutan Bujangga Manik sebagai Putra Mahkota Kerajaan Padjadjaran. Pengembara menata buana mengelilingi Tatar Sunda Jawabar, pengembaraanya dicatat pada daun lontar yang berisi nama tempat, gunung, sungai dan sebagainya, yang secara detil masih dapat dikenali sampai sekarang.



Gambar 1. Situs Pajaratan Kabuyutan
(Sumber: Trapawarna. Situsurbakala.facebook.com)

Pembahasan

b. Lokasi Pajaratan

Lokasi situs pajaratan gunung halu dari Jalan raya gunung halu ke pajaratan sekitar 500 meter. Jalannya terjal karena di samping kiri dan samping kanan terdapat jurang yang dalam, bisa menggunakan sepeda motor dan juga kendaraan beroda empat ataupun berjalan kaki. Situs Pajaratan terletak di Kampung Cihanjawar desa Gununghalu Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat.



Gambar 2. Batu Situs keramat Pajaratan
(Sumber: inilahkoran.com)

c. Tempat ziarah

Sejak dulu masyarakat banyak yang ziarah ke gunung halu, mereka selalu menggunakan tempat pajaratan gunung halu sebagai tempat beribadah, tetapi bukan berarti tempat pemujaan, mereka hanya ziarah ingin beribadah dengan khusyuk dan mendo'akan leluhurnya, tidak menyembah selain kepada Allah. (Mahzuni, D., 2011). Beribadah dilakukan secara bersama-sama, mereka pun biasanya datang dan beribadah pada malam senin maupun malam jum'at.

Tempat wisata dan tempat bermain bahkan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang cagar budaya pajaratan, tempat pajaratan bukan horor dan angker akan tetapi sebagai tempat bersejarah, sebuah tempat menarik untuk diteliti tentang asal usul Gununghalu dan cerita situs pajaratan yang perlu digali dan diperdalam sebagai ilmu pengetahuan arkaelogi sebagai warisan peradaban tatar sunda yang berada di gunung halu.

d. Putra Mahkota Kerajaan Padjadjaran

Bujangga Manik sebagai Putra Mahkota Kerajaan Padjadjaran, yang menerangkan tempat bernama lingga manik dan lingga payung, yang sekarang namanya menjadi cipayung atau cilingga payung. (Noorduyn, I., Teeuw, A. Emeritus., (1991). Berikut kutipan catatan dalam bahasa sunda buhun, Bahasa sunda kuno “*Sadiri aing tiinya / sacunduk ka Gunung Ratu / Sanghiang Karang Caréncang / éta huluna Cisokan / landeuhan bukit Patuha / heuleut-heuleut Lingga Payung / nu awas ka Kreti Haji / Momogana teka waya / neumu lemah kabuyutan / na lemah ngalingga manik/ teherna dek sri mangliput /ser manggung ngalingga payung*”.

Gunung halu yang keberadaan di Cihanjavar merupakan tempat menumbuk padi, yang terdapat lisung dan halu yang terbuat dari batu mengandung makna symbol, simbul, silib, sindang, siloka. Merupaka Bahasa yang sering dan lazim dipergunakan bagi orang sunda pada zaman dahulu, bertujuan untuk menempatkan nama tersebut menjadi lebih khusus, secara khusus mengandung arti tempat penumbukan padi, yang juga dapat diartikan tempat penumbuhkan pikiran, mengolah rasa, dan memadukan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan (*Ilahiyyah*).



Gambar 3. Jalan menuju Situs Pajaratan
(Sumber: Trapawarna. Situspurbakala.facebook.com)

e. Perjalanan Bujangga Manik

Dalam naskah kuno berbahasa Sunda yang memuat kisah perjalanan seorang tokoh bernama Bujangga Manik mengelilingi Tanah Jawa dan Bali. Nama lain alias Bujangga Manik adalah Prabu Jaya Pakuan, seorang resi dari Kerajaan Sunda sebagai seorang kesatria dari keraton Pakuan Pajajaran, ibu kota Kerajaan Sunda, yang bertempat di wilayah Pakuan Bogor. Melakukan perjalanan dari Pakuan Pajajaran ke timur Jawa sampai dengan Bali. Pada perjalanan kedua kalinya Bujangga Manik singgah ke Bali. Pada akhirnya Bujangga Manik bertapa bermukim di wilayah Gunung Patuha sampai akhir hayatnya.

Bujangga Manik berasal dari zaman sebelum Islam yang masuk ke Tatar Sunda. Karena tidak ditemukan satu pun kata-kata yang berasal dari bahasa Arab. Berkuasi sekitar tahun 1400-1500M. Sejarah yang sangat berharga menggambarkan geografi dan topografi Pulau Jawa. Sutarman., Hermawan, H. Edi., Hilman, C., (2016). Karena dalam geografi dan topografi menyebutkan lebih dari 450 nama tempat, gunung, dan sungai disebutkan didalam sejarah, sebagian besar dari nama-nama dan tempat tersebut masih digunakan dan dikenali sampai sekarang.

Bujangga Manik dalam perjalanan berkelana selalu mengenakan pakaian kebesarannya yaitu ikat kepala. Perjalanan mendaki perbukitan dan puncak gunung, Bujangga Manik menghabiskan separuh waktunya untuk berkelana, dan menikmati pemandangan, Gunung Gede sebagai titik tertinggi dari kawasan Pakuan ibu kota Kerajaan Sunda. Melanjutkan perjalanan menyeberangi sungai Cipamali (Kali Brebes), memasuki daerah Jawa tengah. Melanjutkan pengembaraannya ke berbagai desa samapi ke Demak dan Pamalang Jawa timur.

f. Perjalanan Pulang Bujangga Manik

Perjalanan pulang Bujangga Manik melalui laut dengan menaiki kapal laut. Perjalanan pulang dari pelabuhan Pamalang ke Kerajaan Sunda yang ditempuh selama dua minggu, dalam perjalanan tersebut kapal berhenti bersandar diberbagai tempat yang disingahi bercengkrama dengan masyarakat sekitar yang ada diantara Pamalang dan Kalapa dan tempat-tempat lain yang disinggahinya. (<https://sekilaskbb.com.oktober.2018>). Perjalanan Bujangga Manik memberi nama perjalanannya yaitu “Ameng Layaran”, meneruskan perjalanan dari Kalapa melewati Pabayaan hingga tiba di istana kerajaan di Pakuan Bogor. Pada bagian selatan kota Bogor yang disebut Pakancilan. Pakancilan melewati Jawa bagian tengah, Jawa bagian timur, sampai Bali. Lalu kembali ke Jawa bagian barat dan berhenti di Gunung Ratu lokasi tidak jauh dari kaki Gunung Patuha dan tidak pernah kembali lagi dan Ia wafat Gunung Patuha. Perjalanannya ke Tanah Jawa pada sebuah pesantren di lereng Gunung Merbabu atau dikenal dengan sebutan Gunung Damalung dan Pamrihan. (https://id.wikipedia.org/wiki/Perjalanan_Bujangga_Manik). Meninggalkan istana dan memulai pengembaraan panjangnya, meneruskan perjalanannya menyusuri ke timur Jawa dan Bali, nama-nama tempatnyapun yang sebagian besar masih digunakan sampai sekarang.



Gambar 4. prajurit Yon 22. Gunung Halu
(Sumber: Historia.id)

g. Bom Berjatuhan di Situs Pajaratan Gunung Halu

Militer Belanda mengerahkan pasukannya tiga batalyon ke Gunung halu Bandung Barat. Serangan besar yang tak pernah tercatat dalam sejarah resmi. Belanda memburu dan menangkap pimpinan batalyon dan para anggotanya. Ledakan bom dan dentuman mortir sera tembakan kanon membahana sangat mengerikan terdengar suara yang menimbulkan gempa. Masyarakat mulai panik, suara tangis, teriakan minta tolong para perempuan yang sudah lanjut usia, situasi dan kondisi yang tidak menentu. Rakyat diarahkan ke hutan-hutan untuk mengungsi. Sementara para prajurit Yon 22 berlindung dan bersiapa dibalik tebing-tebing curam yang dilindungi pepohonan. Serangan tembakan artileri militer Belanda mengerahkan sekira 4000 serdadunya, mengepung Gunung Halu dari berbagai arah, bergerak cepat dengan menggunakan truk-truk militer, panser dan tank serta pasukan infanteri. Situasi dan keadaan sangat kacau sehingga sebagian pasukan mundur ke daerah Batalyon 26 pimpinan Mayor Achmad Wiranatakusumah. (Militer., (2018). Belanda sudah lama mengincar wilayah Batalyon 22, karena merasa khawatair dengan serangan-

serangan gerilyawan prajurit TNI yang sering menyerang Belanda ke wilayah Batujajar dan Cililin.

h. Basis pertahanan terkuat pasukan TNI

Prajurit dari regiment Prinses Irene, yang pernah terlibat dalam pertempuran melawan Yon 22 Divisi Siliwangi di Gunung Halu. (Arsip Nasional Belanda). Rohidin Tahun 1947. Seorang prajurit TNI (Tentara Nasional Indonesia). Masuk dalam Batalyon 22 Brigade Guntur Divisi Siliwangi pimpinan Mayor Soegiharto. Kompinya ditempatkan di wilayah Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat. ([https://historia.id.Militer](https://historia.id/Militer) 2018). Batalyon yang paling dibenci dan ditakuti tentara Belanda. Pada bulan Oktober 1947. Bahwa militer Belanda menyerang Gunung Halu. Tetapi pasukan kompi Gunung halu. Rohidin dan kawan-kawan, menanggapi secara dingin, sebagai kepala kompi sudah terbiasa menghadapi hal demikian, seperti perang urat syaraf, gertak sambal dan menghadapi serangan dan serbuan militer belandaannya. Para prajurit Batalyon 22 sempat menjatuhkan satu pesawat pembom dalam pertempuran 4 hari itu. Pesawat Belanda jatuh setelah dihantam senapan mesin 12,7 mm yang ditembakkan oleh seorang prajurit dari sebuah bukit di gunung halu. Penyerangan terhadap Gunung Halu dan sekitarnya sudah dilakukan sebelumnya oleh prajurit dari 3-8-RI namun tidak cukup mumpuni, dan menambahkan dua batalyon dari Regiment Prinses Irene dan Regiment Stoottroepen, maka prajurit bisa menguasai Gunung Halu. Serangan militer Belanda dan pertempuran dan perlawanan prajurit TNI. Menewaskan berbagai pihak, hingga menewaskan 25 prajurit TNI.



Gambar 5. Upacara adat “Nadar” Situs Pajaratan Gunung Halu
(Sumber: Trapawarna. Situsurbakala.facebook.com)

i. Upacara adat “Nadar” dalam melestarikan kearifan lokal

Masyarakat disekitar Situs Pajaratan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat. Masih menjaga tradisi dan kearifan lokal yang salah satunya, yaitu gelaran upacara adat tahunan yang disebut dengan “Nadar”, biasanya menggunakan wewangian dan membawa hasil bumi serta memakai pakaian adat yang dilaksanakan setiap tahun. (Erik, C. P., 2015). Upacara adat merupakan wujud rasa syukur atas sumber daya alam yang melimpah yang telah diberikan Allah SWT. Upacara adat yang berlangsung sakral yang diiringi musik dan tarian sunda serta doa-doa. Adapun upacara diperingati pada setiap tahun yang bertepatan dengan tanggal 1 Kapitu yang dimulai sejak tahun 1941 dalam kalender Suryakala Sunda Kapitu yang artinya bulan ketujuh, yang mana matahari baru kembali dari arah utara bumi menuju ke selatan dalam kalender dan kepercayaan Sunda.

Makna dari kegiatan upacara adat tersebut yaitu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap berbagai sumber alam yang melimpah bagi masyarakat setempat, seperti air, hutan, gunung,

pepohonan, tanaman palawija, hewan, binatang ternak yang semuanya diperuntukan untuk kelangsungan hidup manusia. (Keesing, Roger M. 1997). Dikelola dengan baik dan manfaat bagi kehidupan manusia. Maka dari itu dengan melestarikan budaya tersebut supaya masyarakat sadar untuk menjaga kelestarian alam dan makna sejarah Situs Pajaratan Gunung Halu.



Gambar 6. Mengawasi Tanah Longsor
 (Sumber:jabar.tribunnews.com)

Melaksanakan Kerjabakti disekitar Gunung Halu

Melaksanakan kerjabakti dalam upaya penanggulangan tanah longsor yang berada di Gunung Halu. Melakukan kerjabakti dan penanggulangan bencana yang diikuti oleh semua unsur masyarakat, Polres, personel TNI, organisasi masyarakat, dan masyarakat setempat. Melaksanakan kerja bakti, membersihkan tanah dan bebatuan yang longsor karena tanah bergerak. (Sutarman., Luqman, N. Aceng., (2021). Mendirikan Posko Bersama dalam melaksanakan kerjabakti serta memberikan pelayanan bagi masyarakat sekitar yang terkena dampak tanah longsor tersebut.



Gambar 7. Melaksanakan Kerjabakti Gotong Royang
 (Sumber:jabar.tribunnews.com)

Warga setempat meningkatkan siaga guna monitor perkembangan situasi dan kondisi, melakukan komunikasi dengan pihak terkait seperti kepolisian, Muspika dan aparat lainnya, mewaspadaai potensi tanah longsor akibat diguyur ujan yang deras dan tanah bergerak. (Kartadibrata, Abdullah., 1989). Masyarakat siap siga untuk kerjasama dalam melaksanakan

kerjabakti, ikut bergabung dengan personel lainnya, tanah longsor yang terjadi di Gunung Halu yang kontur tanahnya merupakan perbukitan dengan kondisi tanah labil. Menyalurkan bantuan paket sembako dari seluruh donator masyarakat dikumpulkan di posko, yang disalurkan kepada masyarakat korban tanah longsor, yang berupa berupa beras, air mineral, mie instan dan lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Situs Pajaratan Gunung Halu yaitu foklor yang terkait dengan situs megalithicum sebagai peninggalan budaya ritual pajaratan dan kabuyutan yang berada di Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat. Berupa susunan batu yang tersusun rapi dan terdapat makam kuno
2. Basis Pertahanan Prajurit regiment Prinses Irene, Tentara Nasional Indonesia. Masuk kedalam Batalyon 22 Brigade Guntur Divisi Siliwangi sebagai Kompinya wilayah Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat. Batalyon yang paling disegani dan ditakuti tentara Belanda.
3. Upacara adat Nadar di Situs Pajaratan Gunung Halu. Sebagai kearifan lokal yang masih terjaga yang disebut gelaran upacara adat tahunan. Dengan memakai wewangian dan membawa hasil bumi serta memakai pakaian adat yang dilaksanakan pada setiap tahun. Sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, atas terhadap sumber alam yang melimpah.
4. Melaksanakan kerjabakti gotong royong dalam menanggulangi tanah longsor yang berada di wilayah situs pajaratan, yang diikuti oleh semua unsur masyarakat, Polres, personel TNI, organisasi masyarakat, dan masyarakat setempat. Persiapan mendirikan Posko Bersama dalam melaksanakan kerjabakti memberikan bantuan dan pelayanan bagi masyarakat yang terkena dampak tanah longsor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang ditujukan kepada Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPPM) Universitas Islam Syekh Yusuf. Tangerang yang telah mendukung kegiatan penelitian ini terutamadalam pendanaan. Dan juga ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan

Daftar Pustaka

- Erik, C. P., (2015). Kampung Budaya. Jurnal Surya Seri Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume 1 Edisi 1 Tahun Sukabumi: Jurnal UMMI.
- Firdaus, Haris., (2012). Situs Wisata Gunung Padang. Penerbit: Kompas. Jakarta: <https://m.facebook.com/maret>
- Trapawana., (2018) Situs purbakala Goenoeng Haloe kampung Cihanjavar Kab, Bandung. <https://sekilaskbb.com.oktober>.
- Militer., (2018). Bom berjatuhan di Goenoeng Haloe - Historia kampung Cihanjavar Kab. Bandung. https://id.wikipedia.org/wiki/Perjalanan_Bujangga_Manik
- Kartadibrata, Abdullah., (1989). Brosur Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Cetakan ke 2. Sumedang: t.p.
- Keesing, Roger M. (1997). "Teori-Teori tentang Budaya", dalam Antropologi Indonesia (52): 4-32.
- Lubis, N.H., (2012). Mengenal Situs Jati Gede", terbaca dalam http://www.mailarchive.com/baraya_sunda@yahoo.com/msg00725.html

- Milyartini, Rita., Chaedar, A. Alwasih. (2012). Saung Angklung Udjo Sebuah Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Untuk Membangun Ketahanan Budaya. *Integritas*. Vol. 1. No.1. Hlm. 36-54.
- Mujahid, Saiful., (2015). Fungsi Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Pilar Ketahanan Budaya Bangsa. *Umulolo*. Vol. 1. No. 4. Hlm. 5-7.
- Moleong, Lexy, J., (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahzuni, D., (2011). *Jurnal Patanjala* Vol.3 No.3 September. 547-564. Makna Sejarah dan Budaya. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Natawidjaya, D. Hilman., (2012). *Signs of The Times*. Tim Terpadu Riset Mandiri/RMOL.
- Noorduyn, I., Teeuw, A. Emeritus., (1991). *Tiga Pesona Sunda Kuna karya bidang Bahasa dan Sastra Melayu Indonesia*, Universitas Leiden
- Poespowardojo, Soerjanto., (1989). *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadani, S. Putri., (2009). *Analisis Perubahan Situs Megalitikum Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat*. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Bandung : ITB.
- Rosyadi, K. Rozikin., dan M. Trisnawati., (2012). *Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah (Studi pada Pengelolaan dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 2. No. 5. Hlm. 1- 7.
- Sulaeman, M. Munandar., (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Setiadi, M. Elly., dkk., 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenadamedia Group.
- Saringendyanti, Etty., (2008). *Tinggalan Budaya di Situs Jatigede (Sumedang) dalam Perspektif Arkeologi*. Bandung
- Suganda, Her., (2004). *Darmaraja Pernah Jadi Pusat Kerajaan*. <http://www2.kompas.com/kompascetak/0411/01/Jendela/1355555.htm>.
- Surianingrat, Bayu., (1983). *Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang 1550 – 1950*. Tanpa penerbit.
- Sutarman., Hermawan, H. Edi., Hilman, C., (2016). *Gunung Padang Cianjur Pelestarian Situs Megalitikum Terbesar Warisan Dunia*. *Jurnal Surya Seri Pengabdian kepada Masyarakat* Volume 2 Edisi 1 Nopember . ISSN2460-576x (cetak). Judul
- Sutarman., Luqman, N. Aceng., (2021). *Startegi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Penerbit: YPSIM. Banten
- Wirastari, V. Amanda., Suprihardjo, Rimadewi., (2012). *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus : Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 1. No. 1. Hlm. 1-5



Volume 02, (1), Maret 2022

<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>